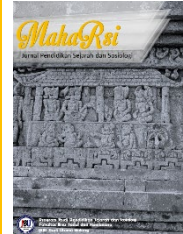




Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi

ISSN 656-2499 (print), **ISSN 2684-8686** (online)

Vol. 06, No. 02, Month 2024, pp. 74 – 84




Available online at:

<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/maharsi>

Tradisi Tolak Bala (Ruwatan Sengkolo) di Kelurahan Mergosono Kota Malang

Kartika Meydyah Palupi¹, Ferdinan Bashofi²

Kartika.mey09@gmail.com

^{1,2}Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia.

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4588>

Copyright © 2024, Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

How to Cite

Palupi. K.M., Bashofi, F. (2024). Tradisi Tolak Bala (Ruwatan Sengkolo) di Kelurahan Mergosono Kota Malang. Maharsi: *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6 (02), 74-84.

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i2.4588>

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan pulau hingga flora dan fauna, lebih terdiri dari puluhan ribu suku dan ras ataupun golongan. Jawa menjadi salah satu suku terbesar yang ada di Indonesia dan yang kaya akan budaya dan tradisi. Masyarakat Jawa mempunyai tatanan suatu budaya yang membentuk kepercayaan bahwa manusia yang dilahirkan membawa takdirnya sendiri yaitu takdir baik maupun buruk. Tradisi ruwatan dalam Masyarakat Jawa sebagai simbol untuk menolak bala yang ada pada sekitar mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Tradisi Ruwatan Sengkolo, proses dan pandangan masyarakat terhadap Tradisi Ruwatan Sengkolo. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan di Kelurahan Mergosono, Kota Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Ruwatan Sengkolo terjadi karena adanya kesialan dan malapetaka di wilayah Kelurahan Mergosono, namun hal tersebut dapat terhindarkan dengan Tradisi Tolak Bala (Ruwatan Sengkolo). Makna Ruwatan sengkolo adalah menyucikan diri dari kesialan dan malapetaka dan dilakukan secara berkala (Sengkolo)

KATA KUNCI

Budaya; Tradisi; Ruwatan; Masyarakat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan pulau hingga flora dan fauna, lebih terdiri dari puluhan ribu pulau seperti pulau Jawa, Kalimantan, Sumatera, Papua, Sulawesi serta masih banyak lagi lainnya. Indonesia juga kaya akan berbagai macam suku seperti suku Dayak, Jawa, Bugis, Bali, Asmat, juga banyak terdiri ras atau golongan seperti ras Jawa, Sunda, Madura, dan lain lain. Berbagai macam pulau, suku bangsa, ras, agama, golongan tidak menyebabkan suatu permasalahan dan juga tidak menimbulkan perpecahan, tidak terkecuali dengan budaya tradisi yang ada, tentunya antara satu daerah dengan daerah yang lainnya memiliki berbagai macam tradisi dan juga budaya yang seharusnya kita pertahankan sebagai ciri bangsa, khususnya tradisi pada Masyarakat Jawa yang memiliki banyak tradisi atau kebiasaan kebiasaan yang sangat unik dan menarik.

Budaya dan tradisi ini memiliki keterkaitan keduanya sehingga tidak dapat dipisahkan, hal ini dikarenakan karena budaya dan tradisi adalah cerminan identitas suatu masyarakat yang mencakup adat istiadat, bahasa, seni, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjaga kekayaan warisan leluhur dan memperkuat ikatan sosial. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

Tradisi menurut kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai nilai budaya, norma, -norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan. Tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu pada suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi juga bisa dikatakan sebagai konsep yang menerangkan suatu perilaku atau tindakan yang berpegang pada waktu sebelumnya. Namun untuk berperilaku atau bertindak sesuai tradisi maka diperlukan suatu kepatuhan terhadap pedoman yang telah ditetapkan, bahkan pedoman yang telah diperintahkan, bahkan dalam pedoman yang telah belaku turun temurun (Rois, 2019)

Berbicara tentang budaya dan tradisi di Indonesia, masing masing daerah tentunya memiliki tradisi yang masih berjalan dari zaman dulu hingga saat ini, tradisi tradisi tersebut tetap dijaga akan kelestariannya dengan baik sehingga dapat dilanjutkan hingga penerus selanjutnya.

Kota Malang merupakan kota yang terletak di Jawa Timur, dikenal dengan udara sejuk dan keindahan alamnya. Kota Malang juga dihuni oleh berbagai macam suku dan tradisi. Keberagaman tersebut membuat banyaknya tradisi yang ada di Kota Malang dengan mayoritas penduduknya bersuku Jawa. Suku Jawa merupakan sebuah suku dengan penduduk yang paling banyak tersebar di berbagai kota di Indonesia. Di Kota Malang sendiri terbilang cukup banyak penduduk yang bersuku Jawa, kesenian,

kebudayaan dan tradisi suku Jawa di Kota ini juga masih sangat banyak (Alifuddin and Setyawan, 2021)

Dari banyaknya kebudayaan dan tradisi Masyarakat Jawa yang ada di Kota Malang, Masyarakat Jawa mempunyai tatanan suatu budaya yang membentuk kepercayaan bahwa manusia yang dilahirkan membawa takdirnya sendiri yaitu takdir baik maupun sial, namun takdir sial ini masih dapat dihindarkan dengan cara dibersihkan atau disucikan melalui upacara ritual yang disebut dengan ruwatan, Ruwatan atau meruwat berarti upaya manusia untuk membebaskan seseorang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk, dengan cara melaksanakan suatu upacara dan tata cara tertentu, ini merupakan rangkaian yang sangat penting dalam membersihkan kesialan dalam diri anak kendhane-kendhane walaupun dengan proses yang sangat rumit (Sugiarti and Fitriani, 2021). Ruwatan ini bersifat sebagai tolak bala dengan arti menolak kesialan maupun bencana. Upacara ini biasanya melibatkan dengan ritual tertentu, doa dan juga persembahan kepada leluhur.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis tentang salah satu Tradisi Tolak Bala di Jawa terutama pada masyarakat Jawa di Kelurahan Mergosono Kota Malang yang dikenal dengan tradisi "Ruwatan Sengkolo", mendeskripsi sejarah asal mula tradisi "Ruwatan Sengkolo", proses ritual dilakukan, dan makna yang terkandung dalam tradisi ruwatan dilakukan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti meneliti tentang "Ruwatan Sengkolo" Tradisi Tolak Bala yang diyakini oleh masyarakat Kelurahan Mergosono Kota Malang. Tradisi "Ruwatan Sengkolo" diyakini oleh masyarakat sekitar dan dilakukan dengan ritual berdoa bersama. Tradisi "Ruwatan Sengkolo" dianggap sebagai ritual sakral untuk membebaskan sial dan diyakini bahwa kesialan akan segera hilang dan menjauh pada masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, dilaksanakanlah "Ruwatan Sengkolo" ini untuk membebaskan dari malapetaka dan kesialan dalam kampung mereka.

Tradisi Ruwatan Sengkolo ini mampu memperlihatkan bagaimana manusia bertingkah laku, dalam kehidupan yang bersifat duniawi ataupun terhadap hal-hal yang bersifat mistis atau keagamaan. Dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain, bagaimana perilaku manusia terhadap bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memiliki keterkaitan untuk melakukan penelitian berjudul "Ruwatan Sengkolo" Tradisi Tolak Bala di Kelurahan Mergosono Kota Malang

METODE

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menentukan jenis penelitian terlebih dahulu, karena jenis penelitian ini sangatlah penting karena merupakan dasar utama untuk melaksanakan riset penelitian. Oleh karenanya, berjalannya keseluruhan penelitian ini berdasarkan dari pilihan jenis yang tepat.

Adapun penelitian ini dengan melihat dari jenis penelitian, peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomenanya yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif peneliti melaksanakan kegiatan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjektif yang diteliti. Dalam hal ini subjektifitas berlaku terhadap kenyataan yang diteliti, dalam arti kenyataan tersebut dilihat dari sudut mereka yang diteliti. Penelitian kualitatif ini lebih mementingkan ketepatan dan kecukupan data. Penekanan dalam kualitatif adalah validitas data, yaitu kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi pada latar yang diteliti. (Adlini et al. 2022)

Pada buku milik Prof. Dr. Husaini Usman yang berjudul Metode Penelitian Sosial pada edisi ketiga, metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologi yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*), metode kualitatif ditujukan untuk memahami dan mengartikan makna atas peristiwa interaksi perilaku manusia dan apa yang sebenarnya terjadi. tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kehidupan kondisi dalam suatu konteks yang dialami (*natural setting*), tergantung pada bidangnya.

Dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena peneliti tidak hanya mengumpulkan data saja, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam dibalik fenomena “Ruwatan Sengkolo”

Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan deskriptif, yang menyatakan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dan bertujuan untuk menggambarkan secara rinci suatu fenomena atau peristiwa tanpa menggunakan data numerik. Pendekatan ini lebih berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, dan disajikan dalam bentuk narasi yang kaya akan deskripsi dan interpretasi. metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah proses dalam menuturkan dan menafsirkan data yang terjadi, penguraian yang memiliki hubungan terhadap situasi yang sedang berlangsung (Sultanni, 2023)

Dalam proses berjalannya penelitian ini, metode kualitatif deskriptif melibatkan pengamatan yang cukup terhadap suatu masyarakat di Kelurahan Mergosono, dimana peneliti melibatkan narasumber dalam kesehariannya atau melalui wawancara. Peneliti juga mempelajari arti dan makna dari setiap perilaku, dan juga tradisi dalam masyarakat Kelurahan Mergosono, karena pada dasarnya metode kualitatif deskriptif merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara dan budaya pada sebuah kelompok sosial, salah satunya Tradisi Ruwatan Sengkolo di Kelurahan Mergosono Kota Malang.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mergosono Kota Malang dimana di daerah tersebut memiliki keunikan dan kekhasan yang berbeda dengan daerah lain karena di daerah ini masih menjunjung tinggi nilai nilai budaya setempat yang masih kaya dengan kearifan lokal di banding dengan masyarakat perkotaan Di Malang pada umumnya, dan hingga saat ini nilai nilai budaya tersebut masih tetap terjaga dan dilestarikan hingga ke generasi yang akan datang.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif karena peneliti melakukan penelitian Tradisi Ruwatan Sengkolo yang ada di Kelurahan Mergosono yaitu mengenai nilai nilai kearifan lokal dan pelaksanaan upacara Ruwatan Sengkolo di Kelurahan Mergosono. Data yang terkumpul termasuk ke dalam data penelitian kualitatif. Dengan demikian, peneliti bisa mendapatkan data yang akurat yang diperoleh dari narasumber dengan berhadapan langsung sehingga dalam penelitian ini peneliti merasa lebih mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih dalam mengenai tradisi yang berkembang di masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Tolak Bala (Ruwatan Sengkolo)

Secara umum Tradisi Tolak Bala adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan keselamatan dan menolak marabahaya yang mungkin akan datang. Tolak Bala memiliki arti yaitu “Tolak” yang artinya menolak dan “Bala” yang artinya kesialan, jadi Tolak Bala bisa diartikan dengan menolak kesialan, kesengsaraan, juga kesakitan yang ada pada sekitar mereka. Tradisi Tolak Bala biasanya tidak jauh dengan kegiatan Ruwatan karena Ruwatan diyakini sebagai proses tradisi untuk membersihkan diri dari kesialan yang menimpa manusia baik secara individu maupun kelompok. Upacara ritual ruwatan adat Jawa ini sebenarnya sangat erat hubungannya dengan adanya sebuah kepercayaan yang sudah cukup lama dilestarikan di Pulau Jawa. Masyarakat tradisional Jawa sangat yakin bahwa kehidupan memang sangat dipengaruhi oleh sang kala, kala dari individu yang membawa musibah baik ataupun buruk (Susanti and Lestari, 2021)

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Kelurahan Mergosono Kecamatan Kedungandang, Kota Malang. Kelurahan Mergosono merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kedungandang Kota Malang Provinsi Jawa Timur bagian dari wilayah Indonesia. Kelurahan ini memiliki Tradisi Tolak Bala yang bernama “Ruwatan Sengkolo” , tidak seluruh Kelurahan Mergosono mempunyai tradisi ini, tradisi ini hanya dilakukan oleh beberapa RT yaitu RT 6, 10, dan 12, hal ini dikarenakan RT tersebut berada di sekitar pinggiran Sungai Brantas.

Dahulu sebelum Tradisi Ruwatan Sengkolo ini dilakukan, di pesisir sungai Brantas yang berada dekat dengan kampung Kelurahan Mergosono Kota Malang sering menelan korban, korban ditemukan dengan kondisi masih hidup tetapi ada juga yang nyawa nya sudah tidak bisa tertolong lagi, dengan berbagai macam kecelakaan yang terjadi, entah itu kecelakaan motor jatuh dari jembatan Mergosono-Bumiayu, terpeleset saat hujan,

ataupun tenggelam saat korban berenang. Ada korban ditemukan sudah tidak bernyawa yang tak lain merupakan masyarakat sekitar kampung mergosono. Situasi ini yang membuat masyarakat menjadi takut dan cemas pada kampung mereka, masyarakat meyakini bahwa sungai yang dekat dengan pemukiman mereka akan menelan korban jiwa karena adanya hal mistis atau tumbal. Maka dari itu demi keamanan kampung mereka masyarakat setuju jika diadakan ruwatan sengkolo ini, seperti yang dibilang oleh Bapak SY (57 Tahun) pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

“Awal mula ruwatan sengkolo itu karena dulu sering banyak korban, orang sini percaya kalau itu tumbal, makanya dilakukan ruwatan sengkolo atau ruwatan secara berkala agar tidak ada kesialan di kampung ini”

Pada berjalannya waktu tradisi Ruwatan Sengkolo tidak hanya dilakukan ketika di kampung tersebut terjadi korban dari sungai itu saja, tetapi juga dilakukan pada saat kampung terkena musibah seperti banjir yang sering terjadi, bahkan ketika banyak orang meninggal dikarenakan covid yang menyerang pada tahun 2020 lalu, masyarakat kampung mengadakan Tradisi Ruwatan Sengkolo ini. Tradisi Ruwatan Sengkolo ini cukup menjadi salah satu tradisi yang sampai saat ini dilakukan oleh masyarakat mergosono secara berkala, maka dari itu arti “Sengkolo” dalam tradisi ini adalah berkala.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala (Ruwatan Sengkolo)

Upacara Ruwatan yang diselenggarakan oleh masyarakat kampung Kelurahan Mergosono, Kota Malang tidak terlepas dari saji-sajian dan doa bersama dengan tujuan untuk mengusir malapetaka, kesialan, dan meminta pertolongan untuk di beri keselamatan kepada Allah SWT.

Proses pelaksanaan Tradisi Ruwatan Sengkolo dilakukan oleh seluruh masyarakat kampung Kelurahan Mergosono pada malam hari dan dilaksanakan di musholla yang berada di kampung mergosono, akan tetapi ketika proses berlangsung di musholla hanya akan dihadiri oleh beberapa perwakilan keluarga saja. Acara ini terdiri dari tiga rangkaian acara sebagai berikut.

Rangkaian acara pertama yaitu persiapan Masyarakat Jawa untuk menyiapkan sajian makanan, persiapan ini biasanya dilakukan oleh masing masing keluarga, pada persiapan ini biasanya ibu ibu membuat sajian makanan untuk dibawa ke musholla dan didoakan, sajian makanan yang akan dibawa ke musholla bebas namun biasanya masing masing keluarga membawa kue apem, seperti yang dibilang oleh Ibu YL (54 Tahun) pada saat wawancara sebagai berikut.

“ Sajiannya bebas mbak, karena menyesuaikan sama kemampuan dapur orang, tapi biasanya ibu-ibu disini bawa apem untuk syarat saja, tapi semisal tidak ada bisa bawa semampunya saja”

Menurut wawancara saya dengan Ibu YL, apem merupakan syarat untuk dibawa ke musholla, karena beliau berpendapat bahwa kue apem merupakan kue sebagai bentuk permohonan maaf kepada Allah SWT.



Gambar 1. Kue Apem yang dibuat Ibu YL
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Selain kue apem, biasanya masyarakat kampung juga membawa berbagai macam makanan, mulai dari jajanan tradisional, jajanan pasar, roti, buah, mie, maupun makanan olahan rumahan, menariknya jika salah satu masyarakat kurang mampu kesulitan membawa sajian, para tetangga biasanya membantu untuuk memberikan sedikit makanannya, dengan tujuan semua masyarakat mengikuti proses ruwatan sengkolo.

Rangkaian acara kedua adalah acara inti dalam proses Tradisi Ruwatan Sengkolo yang ada di Kelurahan Mergosono, Kota Malang, proses ini dihadiri oleh perwakilan keluarga yang nantinya akan mengikuti kegiatan doa bersama sebagai permintaan maaf dan bentuk menolak bala dan kesialan. Pada umumnya tradisi ini dilakukan pada malam hari setelah isya, dan dilaksanakan di musholla yang berada di dekat sungai brantas.

Doa pada tradisi ini dipimpin oleh tetua kampung, dan diikuti oleh masyarakat sekitar, pembacaan dzikir, yasin, doa pembuka rezeki, hingga doa meminta selamat dari bala kesialan dilaksanakan oleh masyarakat sekitar. Sajian makanan yang sudah di bawa oleh masyarakat di letakkan di tengah kumpulan masyarakat dengan tujuan makanan yang dibawa masyarakat dapat terdoa i dan berkah.



Gambar 2. Tradisi Ruwatan Sengkolo
(Sumber: Dok. Pribadi, 2024)

Tentunya masyarakat yang datang dibedakan antara laki laki dan perempuan dengan alasan tetap terjaga wudhu dan mahram antara masyarakat. Ketika pembacaan doa selesai, warga membagikan sajian makanan yang sudah didoakan, pembagian makanan dibagi secara rata agar setiap orang membawa makanannya kembali dan pulang dengan bacaan dzikir.



Gambar 3. Tradisi Ruwatan Sengkolo
(Sumber: Dok. Pribadi, 2024)

Memakan sajian

Rangkaian tahap ketiga prosesi tradisi ruwatan yaitu sajian yang sudah dibawa pulang ke rumah masing masing wajib dimakan oleh seluruh anggota keluarga, hal ini dikarenakan masyarakat kampung percaya bahwa sajian tersebut sudah didoai dan diberkati. Seluruh anggota keluarga Kelurahan Mergosono diwajibkan untuk menyantap sajian khusus yang telah dibawa pulang dan telah didoai. Sajian ini bukan hanya sekedar makanan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam dan menjadi bagian integral dalam proses Tradisi Ruwatan Sengkolo.

Memakan sajian tersebut dipercaya dapat membersihkan diri dari segala bentuk kesialan dan malapetaka yang mungkin melekat pada diri seseorang. Selain itu, sajian ini juga menjadi sarana untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dari Allah SWT, sehingga kehidupan ke depannya dapat berjalan dengan lancar dan penuh berkah.

Proses memakan sajian ini dilakukan dengan khidmad dan penuh kesadaran, karena setiap suapan memiliki arti penting dalam upaya penyucian diri. Oleh karena itu, setiap anggota yang mengikuti ruwatan harus dengan sungguh-sungguh mengikuti setiap tahapan ritual ini, termasuk dalam memakan sajian yang sudah didoai.

Hal ini merupakan wujud dari rasa syukur dan penghormatan terhadap tradisi leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun, serta sebagai bentuk kepatuhan

dalam menjalani proses spiritual yang diyakini dapat membawa kebaikan diri sendiri dan keluarga.

3. Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Tradisi Ruwatan Sengkolo

Berkaitan dengan makna tradisi, peneliti mendapat informasi bahwa tradisi dibawa leluhur dan nenek moyang yang diteruskan dari generasi ke generasi, meskipun banyaknya budaya asing yang masuk dan berubahnya perkembangan zaman, Tradisi Ruwatan Sengkolo tidak terjadi secara pasif, dan dapat berkembang serta diwariskan dari generasi ke generasi. Terkait dengan Tradisi Ruwatan Sengkolo, Bapak SLK (61 Tahun) salah seorang tokoh agama di kampung Kelurahan Mergosono menyatakan bahwa :

“ Sebenarnya apa sih ruwatan sengkolo itu? Ruwatan sengkolo itu adalah ritual untuk mencegah adanya malapetaka dan apes nya hidup. Semisal ada bala penyakit, kecelakaan di sungai, itu baru dilaksanakan ruwatan. Selain bisa dipercaya bisa menolak bala atau penyucian diri dari malapetaka, ruwatan sudah jadi adat turun temurun yang telah dipercaya oleh Masyarakat Jawa khususnya masyarakat sini. Jadi selain dari segi kepercayaan, juga menjaga kelestarian budaya jawa yang ada di kampung ini. Banyak mbak proses proses nya yang harus dilakukan, yang nanti di ujung ruwatan, ada doa bersama ke Gusti Allah, agar dikasih kesehatan dan dijauhkan dari malapetaka. Dari saya sendiri berpendapat, disitulah perlu adanya sifat menghargai adat dan meminta pertolongan ke Gusti Allah ”

Hal ini diperjelas oleh Bapak SY (57 Tahun) dengan pendapatnya, yaitu :

“ Ruwatan ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat kampung disini mbak, salah satu solusi yang masih dipercaya sama warga kampung sini. Apapun kegiatan di kampung sini selama itu masih tidak ngerugikan siapapun, iya silahkan. Apalagi ruwatan ini merupakan kegiatan yang positif dari warga yang berimbas ke warga kampung itu sendiri, itu sudah menjadi adat mbak, yang sudah turun temurun dari nenek moyang, yang menjadi salah satu warisan adat dan budaya jawa yang harus kita hormati “

Berdasarkan informasi yang disampaikan bapak SLK (61 Tahun) dan SY (57 Tahun) ruwatan sengkolo menjadi kegiatan positif dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar, kegiatan ini dilakukan agar meningkatnya sifat menghargai adat istiadat, dan menjaga warisan adat dan budaya jawa, disisi lain Tradisi Ruwatan Sengkolo mampu menjadi tradisi yang dipercayai dan diandalkan oleh masyarakat Mergosono. Hal ini juga disebutkan oleh Bapak HR (45 Tahun) sebagai masyarakat pindahan dan nonis, berikut pendapatnya dalam wawancara :

“ Saya sendiri lumayan kaget dengan tradisi disini, saya pindah di kampung sini tahun 2017, pertama kali ikut ruwatan di tahun 2020 waktu zaman corona, itu pun

saya tidak datang ke musholla karena saya nonis, tapi masyarakat disini baik mbak, meskipun tidak ikut doa di musholla, saya dikasih apem untuk dimakan bersama keluarga, katanya wajib, iya saya makan bersama anak istri saya, pandangan saya dengan tradisi ini iya percaya mbak kalo semua kesialan di kampung sini ada ruwatannya, dan sebagai nonis saya bertoleransi tetap ikut tradisi sesuai disini “

Berdasarkan informasi dari informan bapak HR (46 Tahun) sikap toleransi menjadi salah satu bentuk sikap penting dalam proses Tradisi Ruwatan Sengkolo ini, menghormati keyakinan satu sama lain, berpartisipasi, dan menghindari konflik cukup dilakukan masyarakat Mergosono, sehingga hal ini dapat melancarkan pelaksanaan Tradisi Ruwatan Sengkolo dan masing masing tidak terbebani dalam melaksanakan proses pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Tradisi Tolak Bala (Ruwatan Sengkolo) adalah tradisi yang ada dalam kehidupan Masyarakat Jawa khususnya di Kelurahan Mergosono Kota Malang, dan diturunkan oleh para leluhur ke generasi-generasi yang masih hidup, tradisi ini dilakukan untuk meruwat kampung dan menolak bala agar terhindar dari malapetaka dan digunakan sebagai acara penyucian diri, serta permohonan maaf kepada Allah SWT. Tradisi ini dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga, akan tetapi ketika proses berlangsung hanya akan dihadiri oleh perwakilan keluarga saja, tradisi ini dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu persiapan sajian yang akan dibawa, pembacaan doa yang dipimpin oleh tetua kampung dan diikuti oleh masyarakat kampung, serta yang ketiga memakan sajian makanan yang sudah di doa i saat di musholla.

Adat ini merupakan sebuah bentuk untuk menghargai peninggalan leluhur, meski seiring berjalannya waktu tradisi budaya asing masuk, akan tetapi Tradisi Tolak Bala “Ruwatan Sengkolo” tetap terjaga kelestariannya, dengan harapan tradisi ini mampu mempertahankan adat dan budaya di Indonesia, dan menumbuhkan sifat dan sikap untuk menghargai adat, bersyukur, dan juga tumbuhnya sikap toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 2022. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6 (1): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Alifuddin, Alifuddin Ubaidillah, and Bagus Wahyu Setyawan. 2021. “Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda.” *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 3 (2): 67–73. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>.
- Rois, Nur. 2019. “Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 7 (2): 184–98. https://www.researchgate.net/publication/338497992_KONSEP_MOTIVASI_PERILAKU_DAN_PENGALAMAN_PUNCAK_SPIRITUAL_MANUSIA_DALAM_PSIKOLOGI_IS

LAM.

- Sugiarti, Sugiarti, and Herni Fitriani. 2021. "Analisis Unsur Semiotik Sesajen Pada Upacara Ruwatan Anak Kendhana-Kendhini Adat Suku Jawa." *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 13 (1): 46–50. <https://doi.org/10.30599/jti.v13i1.726>.
- Sultanni, Mahdinian Sri. 2023. "Analisis Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran Praktikum Melalui Pendekatan Saintifik Sebagai Implementasi Keterampilan Abad 21," 35–42.
- Susanti, Jijah Tri, and Dinna Eka Graha Lestari. 2021. "Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4 (2): 94–105. <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>.